

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu yang digunakan untuk membekali peserta didik dalam kemampuan untuk berpikir logis, kritis, sistematis, relatif serta kemampuan untuk bekerja sama. Oleh karena itu, pelajaran matematika diberikan pada peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Tanpa terkecuali, peserta didik tunarungu yang memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan matematika. Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang selalu berhubungan dengan angka-angka dan simbol. Sebelum melakukan kegiatan pelajaran matematika, guru akan mempersiapkan untuk mengajarkan matematika kepada peserta didiknya untuk harus memahami dan mengetahui apa yang akan diajarkan.

Sebagaimana yang kita ketahui, dalam memahami dan menguasai pengetahuan matematika. Setiap peserta didik memiliki tingkatan hasil belajar yang berbeda, oleh karena itu guru memiliki peranan penting dalam hasil belajar dari setiap peserta didiknya. Keberhasilan dari peserta didik mengenai pemahaman dan pengetahuan matematika itu sendiri dianggap penting sebab matematika memiliki sangat berikatan dengan kehidupan sehari-hari.

Seperti yang kita ketahui mata pelajaran matematika, dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan terutama dalam perdagangan dan ekonomi. Dimana matematika adalah dasar untuk memahami konsep yang memerlukan perhitungan. Maka peserta didik perlu diberikan bekal dalam hal perhitungan, diantaranya penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Operasi hitung perkalian dan penjumlahan selalu muncul dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan peserta didik nantinya agar mampu terjun di masyarakat dan mampu menyesuaikan diri dengan dunia perdagangan dan ekonomi dan pekerjaan. Materi operasi hitung perkalian merupakan salah satu materi yang cukup sulit dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, karena untuk melanjutkan pada materi perkalian ini, peserta didik sudah menguasai operasi penjumlahan. Apabila peserta didik sudah mampu menguasai perkalian dan penjumlahan dengan baik maka ini dapat memudahkan yang berhubungan dengan orang lain yang berkaitan dengan perdagangan dan keuangan. Termasuk peserta didik tunarungu, mereka berhak mendapatkan pembelajaran matematika dengan harapan mampu bersaing dalam perdagangan dan keuangan dengan masyarakat disekitar.

Peserta didik tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan dalam pendengaran yang dikarenakan dari kerusakan atau

ketidakberfungsinya sebagian atau keseluruhan pendengarannya. Kurang berfungsinya indera pendengaran merupakan faktor utama yang menyebabkan terhambatnya proses informasi bahasa dengan baik dengan atau tanpa menggunakan alat bantu mendengar. Sehingga dapat menyebabkan minimnya pemahaman peserta didik tunarungu terhadap materi pelajaran termasuk pada pelajaran matematika mengenai operasi hitung perkalian. Sebagian peserta didik tunarungu masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal perkalian. Seperti yang ada di fakta yang ditemukan peneliti di lapangan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam pemahaman akan pembelajaran matematika khususnya pada materi perkalian. Pada materi operasi hitung perkalian ini peserta didik belum mampu membedakan antara lambang operasi hitung perkalian dan penjumlahan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di kelas tiga, dimana hasil belajar operasi hitung perkalian mereka masih dibawah rata-rata, yaitu nilainya dibawah angka 70 atau dibawah target ketuntasan minimum. Serta dalam penggunaan media pembelajaran yang belum ada atau digunakan oleh guru terhadap kegiatan pembelajaran pada materi operasi hitung perkalian.

Penggunaan media dan teknik pengajaran juga sangat penting dalam setiap kegiatan pembelajaran, karena dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik tunarungu dalam belajar. Sehingga kemampuan operasi hitung perkalian pada peserta didik tunarungu juga dapat meningkat. Peserta didik tunarungu kesulitan dalam mengikuti proses kegiatan belajar dalam menerima dan memaknai stimulus yang bersifat auditif, sehingga segala sesuatunya harus bersifat kongkrit agar memudahkan peserta didik tunarungu dalam mengembangkan konsep. Jadi, penggunaan media pembelajaran untuk anak tunarungu harus bersifat visual dan kongkrit salah satunya media congklak.

Media congklak merupakan sebuah permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama di seluruh Indonesia. Biasanya dalam permainan, sejenis cangkang kerang yang digunakan sebagai biji congklak. Permainan congklak dilakukan oleh dua orang. Dalam permainan mereka menggunakan papan yang dinamakan papan congklak dan biji congklak. Kelebihan dari penggunaan media congklak yakni lebih praktis sehingga memudahkan untuk dibawa dan disimpan. Dalam penggunaan congklak ini sebagai media pembelajaran bukan sebagai metode pembelajaran. Dimana guru menjelaskan materi perkalian dengan media congklak yang berupa biji

cangkang sebagai yang pengali dan wadahnya sebagai yang dikalikan.

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti yang merujuk pada hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Prima Natalia tahun 2014 mengenai “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berhitung untuk siswa sekolah dasar dengan menggunakan permainan tradisional congklak. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Halfi Rahmi tahun 2012 mengenai “Meningkatkan Kemampuan Pengoperasian Perkalian Melalui Metode Horizontal Bagi Anak Tunarungu”. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa dengan metode horizontal mampu meningkatkan kemampuan pengoperasian perkalian.

Berdasarkan masalah yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang **“Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Perkalian Menggunakan Media Congklak pada Peserta Didik Tunarungu Kelas III di SLB N 7 Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya kesulitan siswa dalam memahami operasi hitung perkalian pada peserta didik tunarungu kelas III di SLB N 7 Kebon Nanas Jakarta.
2. Hasil belajar operasi hitung perkalian pada peserta didik tunarungu kelas III di SLB N 7 Jakarta.
3. Kurangnya media pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi perkalian pada peserta didik tunarungu kelas III di SLB N 7 Kebon Nanas Jakarta Timur.
4. Penggunaan media congklak dapat meningkatkan hasil belajar operasi hitung perkalian peserta didik tunarugu kelas III di SLB N 7 Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dibatasi pada “Meningkatkan hasil belajar operasi hitung perkalian pada menggunakan media congklak pada peserta didik tunarungu kelas III”. (Penelitian Tindakan kelas di SLB N 7 Kebon Nanas Jakarta) sebagai berikut.

Hasil belajar operasi hitung perkalian yang diteliti adalah pada tingkat kognitif peserta didik dalam melakukan operasi hitung perkalian sampai hasil 20.

Media congklak yang akan dilakukan adalah dengan meletakkan jumlah biji sesuai dengan uraian penjumlahan berulang yang ada.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah media papan congklak dapat meningkatkan hasil belajar operasi hitung perkalian bagi peserta didik tunarungu kelas III di SLB N 7 Jakarta?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang ditunjukkan kepada semua pihak yang terkait. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Guru

Sebagai masukan dengan media papan congklak yang dapat meningkatkan operasi hitung perkalian peserta didik.

b. Peserta Didik

Dapat membantu dengan cepat dan baik dalam pemahaman belajar matematika, khususnya dalam materi menyelesaikan perkalian.

c. Sekolah

Sebagai bahan informasi dalam mengembangkan kemampuan operasi hitung perkalian peserta didik tunarungu.